

PENDIDIKAN PENGALAMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

M. Hasbi Ashiddiqie

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf (STAISAR) Aceh Singkil

Email: hasbimi85@gmail.com

Abstrak

Sistem pendidikan ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman, sehingga hasil dari pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pendidikan berbasis pengalaman adalah proses pendidikan yang dilaksanakan secara aktif dengan pola hubungan yang dialogis, dimana posisi guru sebagai fasilitator dapat membangkitkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan merancang berbagai pengalaman yang dapat menstimulasi mereka untuk berfikir dan berbuat. Sehingga ketika pendidikan berbasis pengalaman diterapkan kedalam pendidikan Islam dapat menciptakan pengalaman yang mendewasakan peserta didik di atas kerja integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, agar proses pendidikan dan pengajaran di sekolah nantinya tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengalaman, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tiada kehidupan tanpa adanya pendidikan. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya telah berlangsung suatu proses pendidikan. Karena pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.¹ Akan tetapi bagaimana peserta didik agar mencapai pada tingkat kedewasaan yang hakiki seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah.

Pada dasarnya proses pendidikan ini, dikemas dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Pendidikan dalam Islam mempunyai sistem yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan secara operasional. Unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen berikut, antara lain adalah: tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Sistem pendidikan ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman, sehingga hasil dari pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.²

Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan reformasi, dan dunia pendidikanlah salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan pula secara menyeluruh. Pendidikan sepanjang sejarahnya selalu dimaksudkan sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan alur kehidupan.³ Maka dunia pendidikan berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang bijak dan dinamis.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis mencoba mengungkap proses pendidikan yang berbasiskan pada pengalaman yang meliputi pembentukan

¹Kamal al-Haydari, *Manajemen Ruh*, Cet.1, (Bogor: Cahaya, Penerjemah TPB2I al-Ikhwani, 2004), hal. 5.

²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 69.

³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 54.

pribadi anak didik, kemandirian dan peran serta guru dalam proses pendidikan, serta pentingnya peran agama sebagai sumber ilmu subjektif yang harus dijadikan landasan bagi proses pendidikan dan pengajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Berbasis Pengalaman

Dalam memahami makna Pendidikan Berbasis Pengalaman terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa pengertian baik tentang pendidikan maupun tentang pengalaman.

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : *Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*,⁴ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁵ Menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Adapun pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁷

⁴ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hal. 4.

⁵ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hal. 12.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 257.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia atau proses pembentukan kecakapan fundamental untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan pendidik dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Pengalaman memiliki pengertian yaitu mengetahui peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, kejadian, keadaan kesadaran, indera seseorang memperoleh rangsangan, dan dikatakan mempunyai suatu pengalaman karena seseorang telah melihat atau mendengar, mencicipi, dan sebagainya.⁸

Menurut John Dewey, “pengalaman” adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungan dan sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah manusia.⁹

Sudarminta mengatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan.¹⁰ Dalam buku lain Sudarminta juga mengemukakan bahwa, pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungannya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah.¹¹

Memperoleh pengalaman tentu tidak luput dari penggunaan persepsi yang merupakan tahap awal dari serangkaian proses dalam memperoleh informasi dari pengalaman spiritual. Persepsi tersebut adalah suatu proses

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 797-798.

⁹ John Dewey, *Experience & Education*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 21

¹⁰J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 32.

¹¹ John Dewey, *Experience And Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Haniah, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. V.

penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Misalnya pada waktu waktu seseorang melihat gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu, ia akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan berbasis pengalaman memiliki pengertian bahwa belajar akan mencapai tujuan apabila diilustrasikan dengan berbagai kejadian nyata dan dengan keterlibatan secara menyeluruh yang sesuai dengan aktivitas anak itu sendiri. Membangun inisiatif dari dalam diri peserta didik adalah cara yang paling efektif untuk menghantarkan keberhasilan mereka menuju kedewasaan, mengeksplorasi berbagai potensi, reaktif terhadap perubahan, tumbuhannya sikap positif, dan lain sebagainya. Karena proses belajar adalah berpikir, berbuat, bergerak, dan memperkaya pengalaman.

2. Unsur Pendidikan Berbasis Pengalaman

Dalam menyongsong pendidikan anak, demi menghadapi tantangan pada masa mendatang yang tentunya lebih berat, peran orang dewasa sebagai pendidik haruslah memperhatikan berbagai kondisi yang terdapat dalam diri anak yang meliputi kesehatan jiwa dan raga, ruang kreasi, toleransi dan ambisi anak. Pendidikan yang efektif sangatlah kompleks dan bergantung pada integrasi dari berbagai faktor, oleh karena itu pendidikan harus melibatkan berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, di antaranya adalah:

1. Orang Tua

Orang tua adalah pengemban tugas yang paling utama dalam proses pendidikan anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental selama mereka berada di rumah. Orang tua atau lingkungan keluarga

memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi kejiwaan dan mental anak, dan disinilah pengalaman anak terbentuk, baik berkembang maupun terhenti.¹²

Pada usia pra-sekolah hingga kelas-kelas awal sekolah dasar, orang tua terutama ibu adalah yang paling berperan dalam hidup anak. Orang tua harus memperhatikan anak-anak dan menggunakan cukup waktu untuk menolong mereka. Untuk setiap tindakan anak yang salah dan perkembangan tabiat yang tidak baik wajib diselidiki terlebih dahulu sebelum menghakiminya.¹³ Seorang anak sering melakukan sesuatu hanya supaya mendapatkan perhatian, bisa saja anak tadi merasa dilalaikan, dilupakan, selalu dilarang, selalu diperintah dan tidak disayangi lagi dalam lingkungan keluarganya.

2. Sekolah

Sekolah adalah “Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua, karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya”.¹⁴ Jika kita membahas tentang kedudukan sekolah dalam masyarakat maka sekolah berperan dalam mendidik anak-anak dengan kerja sama antar pihak sekolah dan wali murid. Sekolah merupakan wahana untuk membentuk kecerdasan intelektual dan di sini pula siswa cita-citanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin. Sekolah tidak hanya mencerdaskan para siswanya tetapi bagaimana ia membentuk dan meningkatkan akhlak para siswa. Inilah tujuan pendidikan agama Islam yang paling urgen.

Perubahan-perubahan yang hebat dan cepat dalam masyarakat memberikan tugas yang lebih luas dan lebih berat kepada sekolah, dan sekolah yang hanya menoleh kebelakang pasti tidak dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yang relevan. Dengan memasuki situasi pendidikan formal, sangat mungkin perubahan-perubahan tertentu akan terjadi dalam diri anak dan proses pengalaman yang sangat menentukan masa depannya segera dimulai, maka

¹² S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 59.

¹³ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 24.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tarbiyah Watta'lim*, (Gontor Ponogoro: Trimurti, 1999), hal. 71.

seluruh komponen sekolah harus mampu mengakomodasi segala kebutuhan dan pengalaman yang ada pada setiap diri anak didiknya, yang antara lain adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang dipimpinnya. Dari keseluruhan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah itu dapat digolongkan kepada dua bidang, yakni: bidang administratif dan yang kedua adalah bidang supervisi.

Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi antara lain adalah tugas yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menyediakan, mengatur, memelihara dan melengkapi fasilitas material dan tenaga-tenaga personal sekolah. Kemudian tugas selanjutnya adalah dalam bidang supervisi, dimana kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berkenaan dengan teknis pelaksanaan dan pengembangan pendidikan yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan agar lebih baik.¹⁵ Jadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam model pendidikan berbasis pengalaman adalah bagaimana agar sistem kelembagaan sekolah dapat memberikan layanan dan pengalaman berdasarkan muatan-muatan pendidikan dan pengajaran.

b. Guru

Dewey mengatakan bahwa tenaga atau potensi yang terdapat dalam diri anak harus diabdikan kepada kehidupan sosial, jadi secara tidak langsung pendidikan mempunyai tujuan sosial, maka pendidikan adalah proses sosial, dan sekolah adalah lembaga sosial, serta pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling strategis.¹⁶ Di dalam praksis pendidikan, tugas mengajar seharusnya diciptakan sedemikian rupa, agar dalam proses pembelajaran bidang studi siswa

¹⁵ Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 80-84.

¹⁶ Djumhur, dkk, *Sejarah Pendidikan*, (Jakarta: VC Ilmu, 1989), hal. 19 - 20.

dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan dan latihan.¹⁷ Sehingga tugas guru tidak hanya memperhatikan perilaku belajar anak, akan tetapi juga perilaku umum anak.

3. Pemerintah/Negara

Ada beberapa alasan mengapa pemerintah peneliti anggap ikut bertanggung jawab atas keberadaan pendidikan di negaranya terutama dalam merealisasikan kebijakan nasional. Dilandasi undang-undang pendidikan No. 20 Pasal 34 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengenai wajib belajar sembilan tahun sebagai pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas kemampuan manusia, lalu pada pasal ke-3, yang secara tersirat menyatakan bahwa pendidikan sekolah yang lebih tinggi akan menunjang perkembangan intelektual dan sosial orang, yang harapannya akan menunjang produktivitas ekonomi dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga kebijakan pendidikan pada jenjang sekolah perlu mengkaji kenyataan tentang berbagai perubahan yang melanda suatu negara sebagai akibat dari arus globalisasi yang mau tak mau perlu diperhitungkan dalam sistem pendidikan.¹⁸

3. Peran Pendidikan Berbasis Pengalaman Bagi Sosialisasi Anak

Menurut Charlotte Buchler sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar individu dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.¹⁹

Dalam proses pendewasaan manusia berdasarkan pengalamannya secara terarah yakni melalui lembaga pendidikan akan terbentuk suatu perilaku, yaitu bagaimana ia akan memberi reaksi terhadap suatu pengalaman baru dalam lingkungannya. Oleh karena itu, proses sosial dapat pula dikatakan sebagai

¹⁷ Djohar, M. S, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hal. 113.

¹⁸ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hal. 249.

¹⁹ Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), hal. 12.

perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh mempengaruhi individu dalam kelompoknya.

Interaksi sosial berperan untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh masyarakatnya dan sangat penting bagi pengalaman hidupnya dalam melakukan komunikasi interpersonal. Dengan berbagai pendekatan dalam mengelola sekolah progressive di atas diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal, maka untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi lingkungan sosial dan masa depannya agar eksistensinya dapat terwujud, setidaknya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya komunikasi interpersonal tersebut, yang meliputi:

1. Persepsi sosial

Persepsi sosial dapat dikatakan sebagai kesadaran dan penilaian individu akan adanya perilaku orang lain yang unik dan khas yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan persepsi sosial seseorang juga dipengaruhi minimal oleh dua faktor, yakni; stereotip atau pandangan individu tentang ciri-ciri tingkah laku sekelompok orang, dan yang kedua adalah persepsi diri atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang membentuk kesan pertama terhadap orang lain. Dari sinilah nantinya kesan tersebut akan meluas hingga pada kondisi dan situasi sosial secara umum melalui interaksi dan sosialisasi dirinya yang mengarah pada proses mencari informasi tentang ciri-ciri pribadi seseorang untuk menentukan reaksi yang positif terhadap setting sosial tersebut.

2. Daya tarik interpersonal

Peranan daya tarik interpersonal ini juga menempati posisi yang penting dalam perkembangan hubungan antar pribadi, daya tarik interpersonal itu sendiri menurut Bacon dan Byrme merupakan evaluasi positif dan negatif seseorang terhadap orang lain yang sangat dipengaruhi oleh kesamaan sikap dan atau daya tarik fisik yang pada akhirnya mulai digantikan oleh kehadiran ciri-ciri kepribadian, kecerdasan, kebiasaan dan lain sebagainya. Sehingga dalam

hal ini respon yang efektif terhadap dirinya dan terhadap orang lain memainkan peranan untuk membantu mereka membina hubungan antar pribadi, antar kelompok sosial dan global.

3. Sikap dan prasangka

Prasangka merupakan penilaian terhadap sesuatu hal berdasarkan fakta ataupun informasi yang tidak lengkap, namun berdasarkan pandangannya ini ia membentuk sikap. Maka dalam usaha pengembangan hubungan interpersonal, prasangka yang negatif dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan hubungan interpersonal.²⁰

Dengan demikian melalui proses pendidikan yang berbasiskan pada pengalaman dan proses belajar mengajar yang lebih sehat, yakni proses belajar mengajar yang mengutamakan hubungan dialogis dan interaktif antara pendidik dan peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh John Dewey diatas, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang dinamis, rasional, dan peka terhadap perubahan zaman.

C. Karakteristik Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

Berbicara konsep pendidikan Islam bukan hanya pada suatu ranah dari pada Pendidikan Islam, misalnya pada aspek akhir tujuan pendidikan Islam. Ini menjadi jelas karena tidak ada akhir kalau tak ada awal dan proses yang mendasarinya mencapai tujuan. Seperti disebutkan Hasan Langgulung bahwa, "konsep Pendidikan Islam meliputi falsafah pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai berdasarkan idea Islam yang menyeluruh tentang wujud manusia dan hubungannya dengan alam jagat dan kehidupan. Begitu juga konsep itu meliputi bidang dimana Pendidikan mengolahnya, kurikulum, prinsip, gaya, dan media yang digunakan oleh teori ini untuk mencapai dan menilai tujuan

²⁰ Isbandi Rukminti Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 80-84.

tersebut".²¹

Konsep dan seluruh bidang yang melingkupinya itu sebagaimana disebutkan di atas juga menjadi pandangan untuk menyusunnya dalam (untuk) remaja. Artinya baik kurikulum yang dibentuk harus melihat aspek remaja (psikis dan fisik remaja), sebagaimana halnya juga prinsip pendidikan untuk remaja, gaya yang dipergunakan dan media yang mendukung untuk melaksanakan pendidikan untuk remaja. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Konsep pendidikan Islam secara integral sebenarnya mengakomodasi dimensi-dimensi vertikal dalam tataran individu yang bersesuaian dengan tingkat-tingkat kesadaran, seperti halnya dalam tasawuf, sebagai implementasi dari ihsan dapat diidentifikasi dengan *jizm*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan ruh individu.²² Kemudian dimensi-dimensi horizontal terintegrasi dalam rukun iman dan rukun Islam, berkaitan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengungkapkan tiga tingkat kesadaran manusiawi, yakni; kesadaran inderawi, kesadaran akal, dan kesadaran spiritual.²³

Mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam secara sederhana adalah tentang perubahan individu yang diusahakan oleh pendidikan Islam dan usaha pendidikan yang ingin dicapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada lingkungan alam disekitarnya. Eksistensi manusia membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia dengan perantara *'aql* dan *qalb* mempunyai tugas utama, yakni sebagai khalifah yang bertugas menjaga bumi beserta isinya dan *'abd* adalah kedudukan kudrati bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang diciptakan Allah yang memiliki kewajiban untuk tunduk dan iman kepada-Nya. Allah Berfirman dalam Surat Shaad: 29.

²¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 250

²² Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 32.

²³ Hidajat Nataatmadja, *Krisis Global Ilmu Pengetahuan Dan Penyembuhannya*, Cet. 1, (Bandung: Iqra1982), hal. 179

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S. Shaad:29)

Dan ini nampaknya bisa dijadikan dasar dalam memperoleh pengetahuan duniawi dan proses pendidikan Islam yang mengutamakan aqidah, syar'iy, dan ketauhidan. Meskipun pemikiran pendidikan Islam yang di tawarkan Umar secara eksplisit tidak disebutkan. Namun menurut hemat peneliti masih ada kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada masa berikutnya, karena pemikiran pendidikan Islam bisa dimaknai secara luas, termasuk di dalamnya pendidikan yang berkaitan dengan syariat Islam dan pendidikan yang berkaitan dengan sistem kehidupan sosial.

Oleh sebab itu pendidikan Islam harus di-reorientasikan pada konsep dasarnya, yaitu merujuk kepada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral maka harus dikembalikan kepada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Artinya pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam surat *al-A'raf* ayat 172 bahwa manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya. Bunyinya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Persaksian ini mengambil definisi terminal tujuan penciptaan manusia untuk menyembah Allah, dan upaya itu dapat dilakukan dengan upaya melaksanakan pendidikan. Inilah sebenarnya yang dimaksud hadith Nabi bahwa “manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, yang menjadi acuan adalah nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menuju ke arah pendidikan. Al-Qur'an dan hadis dijadikan pedoman dalam berpikir bagi umat Islam dalam berbagai segi kehidupan, sehingga pendidikan Islam haruslah berdasarkan atas keduanya. Namun dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam, walaupun masih berpedoman pada sumber hukum Islam tadi berkembang pula dalam merancang dasar yang menjadi landasan pelaksanaan program pendidikan Islam, yang meliputi:

a. Dasar agama

Dengan dasar ini diharapkan agar seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga islam dapat membimbing siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Dengan artian, segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan pendidikannya pada dasar agama islam dengan berikut segala aspeknya. Dasar agama ini dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan islam jelas harus didasarkan pada Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam.²⁴

b. Dasar filsafat

Pada dasarnya falsafah pendidikan islam tidaklah menyandarkan diri kepada suatu aliran-aliran filsafat yang merupakan hasil pemikiran manusia. Filsafat pendidikan islam mempunyai dasar watak yang berdiri sendiri dan ciri yang khas pula yang memperoleh wujudnya dari wahyu Ilahi, bimbingan para

²⁴ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 134.

nabi dan dari pemikiran para pewaris nabi yang tentu saja tidak keluar dari kaidah islamiyah. Dasar filsafat memberi pedoman bagi tujuan pendidikan islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, dan proyek pendidikan islam mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.²⁵

c. Dasar Psikologis

Menurut Armai Arief program dalam lembaga pendidikan islam harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.²⁶ Di samping kedua dasar tersebut diatas, sisi psikologis juga harus diterapkan dalam dasar pendidikan islam, dimana dasar ini berkaitan erat dengan ciri-ciri perkembangan anak, tahap kematangan bakat-bakat jasmani maupun rohani yang menjadi fitrahnya.

d. Dasar sosial

Dasar sosial merupakan sebuah kepastian bahwa pendidikan Islam dengan segala aspeknya tidaklah mengusung hal-hal yang melangit dan hal-hal yang tidak masuk akal, akan tetapi islam membawa misi yang sangat jelas bagi kehidupan masyarakat. Adalah menjadi kewajiban yang haq bahwa rumusan pendidikan untuk menguatkan pertaliannya dengan masyarakat dan kebudayaan dimana pendidikan tersebut berada. Selain itu, ia juga harus mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada dalam kehidupan sosial, dan turut serta mengendalikan perubahan yang diinginkan dan membimbing perubahan menuju arah yang positif.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam membina Pendidikan Agama Islam tentunya ada metode-metode yang diterapkan agar memperoleh hasil yang baik. Berikut beberapa metode pembinaan yang diterapkan oleh al-Nahlawi (1989:283) dalam sebuah

²⁵ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 134.

²⁶ Armae Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 30.

organisasi.²⁷

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan itu dapat di peroleh dari para pendidik, baik dari kedua orang tuanya, dari guru-gurunya, atau dari orang yang mendidiknya.²⁸ Seorang pendidik merupakan contoh ideal bagi pandangan anak, yang tingkah lakunya dan perbuatannya akan di tiru, di sadari atau tidak, baik atau buruk. Jika pendidik seorang yang jujur, dapat di percaya, berakhlak mulia maka kemungkinan besar anak akan tumbuh seperti ini. Jika yang terjadi sebaliknya, maka anak akan tumbuh akan tumbuh dengan sifat-sifat yang tercela pula.²⁹

Ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari metode ini, antara lain :

1. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, yang memberikan teladan adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'i.
2. Teladan untuk guru-guru (dan lain-lainnya) ialah Rasulullah SAW. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah SAW. Sebab, Rasulullah itulah sebagai teladan yang terbaik. Rasulullah meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Sang Pencipta.³⁰

Metode ini merupakan metode yang paling unggul, paling jitu, dan paling sering dilakukan dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau siapa saja memberi contoh teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hal. 135.

²⁸ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 13.

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 1992), hal. 2.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 143.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkannya agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.³¹

c. Metode Nasehat

Metode ini yang sering digunakan orang tua, pendidik terhadap anak didik dalam proses pendidikannya. Metode ini penting dalam pendidikan yang berupa bimbingan-bimbingan dalam pembentukan akhlak atau mempersiapkan moral dan sosial anaknya serta untuk pembentukan keimanan, sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip Islam.³²

Metode ini paling sering digunakan orang tua terhadap anaknya dalam proses pembinaan akhlak. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

Rasulullah bersabda dalam haditsnya yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الدين النصيحة (رواه البخارى)

Artinya : "Rasulullah SAW. bersabda : Agama itu adalah nasehat". (HR. Bukhari).³³

Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasulnya agar manusia hidup bahagia, selamat

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 144.

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 64.

³³ Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Fathul Baari, Syarah Shahih Bukhari*, (Beirut, Libanon: Darul Fikri, 1993), Juz. Muqaddimah, hal. 22.

dan sejahtera di dunia serta akhirat.

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya dengan memberi pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik memuji dan menghargai anak didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak didiknya maupaun orang lain.

Dewa Ketut Sukardi mengatakan: "Pujian ibarat obat, tidak diberikan sembarangan, memberi pujian ada aturannya, kapan, bagaimana, dan berapa, supaya tidak menimbulkan efek samping merugikan".³⁴

e. Metode Diskusi.

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapatkan perhatian karena dengan diskusi akan merangsang anak didik bertfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.³⁵ Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa sajatapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

f. Metode Hukuman

Metode ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan juga. Imbalan terhadap orang lain itu terdiri dari dua yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*).

Metode ini berdasarkan sifat kejiwaan manusia yaitu sifat kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesengsaraan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan utamanya ialah *tarhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.³⁶

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hal. 20.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 292.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 147

D. Analisis Pendidikan Berbasis Pengalaman Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep pendidikan sebenarnya menghendaki suatu pemikiran yang mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh serta universal yang pada akhirnya akan membentuk sistem yang mampu merekonstruksi kembali konsep pendidikan yang sedang dihadapi oleh kelompok tertentu guna mendapatkan sintesa yang kreatif untuk menjalankan program pendidikan di masa mendatang.

Rancangan pendidikan berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh John Dewey adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang terampil, kreatif, dan berpengalaman termasuk di dalamnya adalah pembentukan jati diri, dengan harapan adanya keseimbangan manusia antara sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang nantinya dapat mengambil peran dalam struktur sosial maupun global.³⁷

Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil dimana manusia pada hakikatnya memiliki peran ganda yakni; sebagai khalifah dimuka bumi ini dan hamba yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang memegang peranan penting dalam kultur peradaban, dan sekaligus yang mempunyai kewajiban mengabdikan kepada sang *Khaliq* sebagai makhluk Tuhan yang bisa memegang mandat Ilahiat. Itulah yang disebut dengan keseimbangan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang selama ini menjadi ciri khas konsep dan tujuan pendidikan Islam.³⁸

Pada dasarnya proyek pendidikan yang paling utama adalah pada proses perubahan perilaku. Jika melihat kerangka psikologi sebenarnya melalui pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya setiap individu tumbuh menjadi dewasa, sehingga secara pribadi, secara sosial, secara ekonomi, dan sebagai makhluk Tuhan ia menunjukkan eksistensi. Walaupun

³⁷ John Dewey, *Experience And Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Haniah, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 59.

³⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4 - 5.

melalui bentuk apapun proses pendidikan itu dilaksanakan, sebagai tujuan utamanya adalah proses pendewasaan peserta didik, dan pendidikan adalah lembaga yang paling strategis dalam memenuhi kebutuhan ini.

Berdasarkan pokok pikiran tersebut di atas, dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang secara khas lebih menitikberatkan kepada faktor keimanan dan ketakwaan, dimana jika dilihat secara khusus dari dasar dan tujuan pendidikan Islam diatas yang sekaligus sebagai penentu arah dan gerak operasionalnya. Maka jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang selanjutnya adalah mengkonkritkan esensi proyek pendidikan Islam yang masih abstrak,³⁹ Sehingga dengan adanya prinsip tersebut, dalam menyelenggarakan program pendidikan harus menyentuh potensi peserta didik secara keseluruhan sebagaimana fitrahnya.

1. Pengembangan potensi manusia

Potensi sebagai modal dasar yang dimiliki manusia dalam mengarungi hidup, dan potensi ini akan maksimal apabila dikembangkan dan latih secara terus menerus. Karena potensi adalah “kemampuan yang kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kemampuan; kesanggupan; potensial, sedangkan berpotensi artinya: mempunyai daya.⁴⁰ Jadi secara tidak langsung, potensi akan berkembang apabila digali, dilatih, dan dikembangkan. Potensi yang ada pada setiap individu dapat berkembang apabila dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dari adanya interaksi dengan lingkungan sosial inilah berlangsung sebuah proses pengalaman.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia juga harus dikembangkan secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertujuan pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses.⁴¹ Berdasarkan

³⁹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Cet. 1, (Semarang: Gunung Jati, 2002), h. 15

⁴⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 784.

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 12.

ini hendaknya para pendidik yang terlibat di dalamnya senantiasa mengadakan evaluasi (dalam arti yang lebih luas), seperti evaluasi terhadap metode, media pembelajaran, pola komunikasi, alokasi waktu yang juga dapat berpotensi mempengaruhi suasana belajar maupun kondisi psikis, dan lain sebagainya. Semua itu untuk ditunjukkan bagaimana agar pola pendidikan Islam yang sedang diselenggarakan dapat membawa peserta didik mencapai tujuan ideal pendidikan Islam.

2. Implementasi pengalaman kedalam pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengimplementasikan pendidikan berbasis pengalaman harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, baik itu yang berhubungan pada ranah vertikal maupun pada ranah horisontal. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan hidup tanpa berlangsung melalui proses. Akan tetapi, proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yang mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang harus mengabdikan diri kepada-Nya. Sehingga proses pendidikan diorientasikan pada pengkombinasian antara konsep dasar pendidikan dengan hakikat dasar manusia yang mengalami proses pendidikan.

Maka jika mempertimbangkan lebih dalam lagi di samping usaha mengembangkan bakat dan minat anak didik untuk bekal mencari rizki dalam kehidupan nyata, sebenarnya pendidikan Islam juga mempersiapkan generasi penerus untuk membengun kesadaran akan adanya kekuatan agung yang lebih kekal lagi yakni kesadaran Ilahiyah yang membawa mereka untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Sehingga dalam proses pendidikan lebih diaplikasikan dalam bentuk-bentuk pendidikan yang humanis (humanisme pendidikan) yaitu dimensi manusiawi, bagaimana memposisikan orang, baik dalam perilaku pendidikan,

perilaku sosial, perilaku ekonomi, dan perilaku yang lainnya mencerminkan sebuah pengakuan tentang jati diri sebagai manusia yang berbeda dengan makhluk lain. Ketika berbicara tentang dimensi manusia maka endingnya akan berkaitan dengan dimensi fisik, dimensi psikologis, dan dimensi interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang pendidikan berbasis pengalaman dalam perspektif pendidikan Islam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

Pendidikan berbasis pengalaman adalah proses pendidikan yang dilaksanakan secara aktif dengan pola hubungan yang dialogis, dimana posisi guru sebagai fasilitator dapat membangkitkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan merancang berbagai pengalaman yang dapat menstimulasi mereka untuk berfikir dan berbuat. Sehingga ketika pendidikan berbasis pengalaman diterapkan kedalam pendidikan Islam dapat menciptakan pengalaman yang mendewasakan peserta didik di atas kerja integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, agar proses pendidikan dan pengajaran di sekolah nantinya tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Konsep pendidikan sebenarnya menghendaki suatu pemikiran yang mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh serta universal yang pada akhirnya akan membentuk sistem yang mampu merekonstruksi kembali konsep pendidikan yang sedang dihadapi oleh kelompok tertentu guna mendapatkan sintesa yang kreatif untuk menjalankan program pendidikan di masa mendatang. Permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada merupakan sebuah fenomena yang masih benar-benar menghawatirkan, adanya proses pendidikan yang masih bergantung pada orientasi guru dan kesenjangan antara faktor kognitif, afektif dan psikomotorik dalam ranah pendidikan masih menjadi dilema yang belum juga terselesaikan. Yang terpenting adalah

menciptakan pengalaman yang mendewasakan peserta didik di atas kerja integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosyadakarya, 1992.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Armae Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Djohar, M. S, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Djumhur, dkk, *Sejarah Pendidikan*, Jakarta: VC Ilmu, 1989.
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Hidajat Nataatmadja, *Krisis Global Ilmu Pengetahuan Dan Penyembuhannya*, Cet. 1, Bandung: Iqra, 1982.

- Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Fathul Baari, Syarah Shahih Bukhari*, Beirut, Libanon: Darul Fikri, 1993, Juz. Muqaddimah,
- Isbandi Rukminti Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- J.Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- John Dewey, *Experience And Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Haniah, Jakarta: Teraju, 2004.
- Kamal al-Haydari, *Manajemen Ruh, Cet.1*, Bogor: Cahaya, Penerjemah TPB2I al-Ikhwan, 2004.
- Mahmud Yunus, *Tarbiyah Watta'lim*, Gontor Ponogoro: Trimurti, 1999.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, Cet. 1*, Semarang: Gunung Jati, , 2002.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Revisi, 2003
- Nur'aeni, *Interoensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta, 1983.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Penerbit Angkasa Raya, 1987.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.